



CYBERBULLYING DI ERA DIGITAL: DAMPAK, PENYEBAB DAN UPAYA PENANGGULANGAN

Nadra Zelina Putri

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Zubaidah Lubis

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Syakila Mawaddah Caniago

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Lola Musfira

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Adzkia Al Adha Nihayatun Nufus

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Ria Wahyuni Malik

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Kartika Sari Devi

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Lisa Septia Dewi Br.Ginting

Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah

Alamat: Jl. Garu II No.93, Sitirejo III, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147, Indonesia

Email: [¹nadrazelinaputri@umnaw.ac.id](mailto:nadrazelinaputri@umnaw.ac.id), [²zubaidahlubis@umnaw.ac.id](mailto:zubaidahlubis@umnaw.ac.id),
[³syakilamawaddahcaniago@umnaw.ac.id](mailto:syakilamawaddahcaniago@umnaw.ac.id), [⁴lolamusfira@umnaw.ac.id](mailto:lolamusfira@umnaw.ac.id),
[⁵aldhaniyatunnufus@gmail.com](mailto:aldhaniyatunnufus@gmail.com), [⁶riawahyunimanik@umnaw.ac.id](mailto:riawahyunimanik@umnaw.ac.id),
[⁷kartikasariidevi@umnaw.ac.id](mailto:kartikasariidevi@umnaw.ac.id), [⁸lisaseptianadewibrginting@gmail.com](mailto:lisaseptianadewibrginting@gmail.com)

Abstract. *Along with the development of internet technology and social media, it has an effect on the acceleration of the process of disseminating information. The rapid development of information technology can have a negative impact if not utilized properly. Currently, cases of cyberbullying are increasing and often occur through social media. One of the factors that can cause cyberbullying is from online activities, especially those carried out by children, either uploading content or commenting on content that is uploaded reactively. As a result, these cyberbullying incidents are increasingly widespread and have a serious impact on the emotional and mental well-being of adolescents. The purpose of this paper is to determine the causes of the rise of cyberbullying in the digital era among adolescents. The method used is a literature review by collecting and taking the essence of previous research and analyzing several sources that are relevant to the research topic. The results of the study show that cyberbullying has a significant psychological impact, such as mental stress to suicide. Therefore, the involvement of the government, society, and family is needed to create a safer and more responsible digital space*

Keywords: *Cyberbullying, Digital Era, Impact, Causes, mitigation*

Abstrak. Seiring berkembangnya teknologi internet dan media sosial, hal tersebut berefek terhadap percepatan proses penyebaran informasi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Saat ini kasus *cyberbullying* semakin meningkat dan sering terjadi melalui media sosial. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying* adalah dari aktivitas online khususnya yang dilakukan oleh anak-anak, baik itu mengunggah konten maupun mengomentari konten yang diunggah secara reaktif. Akibatnya, insiden-insiden *cyberbullying* ini semakin meluas dan berdampak serius terhadap kesejahteraan emosional dan mental remaja. Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui penyebab maraknya *cyberbullying* di era digital pada remaja. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa sumber yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti tekanan mental hingga tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Cyberbullying*, Era Digital, Dampak, Penyebab, penanggulangan

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, teknologi memiliki dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di balik segala manfaatnya, teknologi juga membawa tantangan baru yang perlu diperhatikan. Banyaknya informasi yang tersedia menuntut masyarakat, termasuk anak-anak yang kini tak dapat terlepas dari dunia digital, untuk lebih bijak dalam memilih informasi (Hermuttaqein, 2022). Terlebih lagi, anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar, telah akrab dengan penggunaan gadget dan media sosial. Adapun salah satu tantangan yang sering muncul adalah fenomena *cyberbullying* atau perundungan siber di kalangan mereka.

Teknologi saat ini mengalami kemajuan yang sangat cepat menyebabkan jumlah informasi yang ditambahkan ke internet setiap harinya tidak dapat dihitung. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, gerakan literasi kini tidak hanya terbatas pada buku, melainkan juga melibatkan berbagai sumber informasi lain seperti media massa. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh, mengelola, dan menyampaikan informasi melalui media digital (Anggita, 2023). Kemajuan teknologi menghasilkan dua fenomena yang berlawanan terkait dengan perkembangan literasi digital. Meskipun terdapat banyak tantangan, namun terdapat pula

banyak peluang. Kurangnya pemahaman terhadap literasi teknologi dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah yang tidak diinginkan.

Media Sosial seringkali menjadi tempat untuk mengeluarkan ekspresi dan pendapat, karena kebebasan berekspresi bisa memberikan pengetahuan baru dan insight yang lebih luas karena kemudahan aksesnya, namun kebebasan berekspresi juga menimbulkan dampak negatif, karena di media banyak sekali konten yang menjatuhkan seseorang. Sebagian besar anak-anak saat ini memanfaatkan internet sebagai bagian dari rutinitas harian mereka, termasuk membaca berita online, menonton video, bergabung dalam komunitas jejaring sosial, dan bahkan mengirim pesan instan (Wright & Harper, 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sebagian besar anak di Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah memiliki akses ke internet, dengan 88,99% di antaranya menggunakan media sosial. Mayoritas dari mereka mengakses internet untuk tujuan mencari informasi (63,08%) dan hiburan (33,04%). Namun, kurangnya pemahaman anak terhadap dunia digital dan rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai hal di dalamnya dapat meningkatkan risiko terhadap *cyberbullying*. Untuk itu, kita perlu menghadapi tantangan dinamika ini dengan membentuk pola pikir yang produktif dan bijak dalam menyampaikan ekspresi di media sosial agar tidak terjadi adanya *cyberbullying* ataupun dampak negatif dari penggunaan media sosial lainnya.

Cyberbullying adalah perlakuan yang ditujukan untuk mempermalukan, mengucilkan seseorang dalam lingkup pertemanan online, atau melukai sehingga menyebabkan kerugian bagi pihak yang lemah dengan menggunakan sarana komunikasi teknologi informasi. Pelaku *Cyberbullying* ini memanfaatkan fakta bahwa teknologi informasi memungkinkan mereka untuk menjangkau korbannya, tidak perlu bertatap muka, dan sulit dilacak. Perilaku *Cyberbullying* ini dapat dilakukan siapa saja dengan mudah oleh seseorang yang sering berkomentar negatif melalui sosial media. Dampak dari *Cyberbullying* ini sendiri memang tidak menimbulkan luka secara fisik, namun meninggalkan gangguan pada psikis korban, terlebih pada anak remaja.

Cyberbullying ini membuat korbannya menjadi depresi, hingga melakukan hal yang merugikan seperti self-harm atau bahkan berujung bunuh diri. Dari kasus *Cyberbullying*, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *Cyberbullying*, diantaranya adalah karena kesal, karakter seseorang yang mempengaruhi apakah seseorang tersebut

dapat melakukan *Cyberbullying*, ikut-ikutan pergaulan di lingkungannya, dan adanya akses sosial media. Menurut Balsey (dalam Nasrullah, 2015), *cyberbullying* merujuk pada serangkaian perilaku negatif dan agresif yang berulang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. *Cyberbullying* terjadi melalui media digital seperti pesan singkat, media sosial, dan platform online lainnya. Fenomena ini memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan sosial dan kesejahteraan mental anak, dan juga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, guru, serta pihak-pihak terkait.

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya berperilaku baik dan menghormati orang lain, baik dalam konteks online maupun offline. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin (2012) menunjukkan bahwa dari dua ribu siswa di sekolah menengah di Amerika, sekitar 20% dari mereka pernah mempertimbangkan untuk mengakhiri hidup mereka, dan 19% lainnya memiliki niat serius untuk melakukan bunuh diri akibat pengalaman bullying, baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya (*cyberbullying*). Jenis bullying ini biasanya berupa komentar kasar dan perlakuan yang merendahkan, seperti fitnah dan tuduhan yang memojokkan (Hinduja & Patchin, 2012). Selain itu, *cyberbullying* tidak memandang usia, status sosial, jenis kelamin, atau faktor lainnya. Baik pelaku maupun korban cyberbullying dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja (Elpemi & Isro'i, 2020).

Dengan banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, pemerintah perlu memperhatikan dan menjadikan kasus ini sebagai kasus serius. Untuk itu, rencana pemerintah dan DPR mengatur persoalan *Cyberbullying* atau perundungan di dunia maya, perlu ditegaskan. Dalam rangka menjaga ruang digital Indonesia yang bersih, sehat, beretika, produktif, dan berkeadilan. serta memberikan kejelasan atas timbulnya kontroversi masyarakat mengenai pasal penghinaan dan pencemaran nama baik lewat media massa yang ada dalam Undang-Undang ITE yang sering dimanfaatkan pelapor untuk meredam upaya kritis masyarakat. Sehingga pemerintah pun akhirnya menerapkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Untuk mengatasi masalah *cyberbullying*, pendekatan hukum dan pendidikan sangat dibutuhkan. Pendekatan hukum mencakup pembuatan peraturan yang jelas tentang *cyberbullying*, penerapan hukum yang tegas terhadap pelaku, dan perlindungan yang

memadai bagi korban. Sementara itu, pendekatan pendidikan berfokus pada penyuluhan mengenai etika digital, pencegahan *cyberbullying*, dan pengembangan keterampilan sosial untuk mendukung penggunaan media digital yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Orang tua harus mengedukasi anak-anak mereka tentang berbagai bentuk perundungan yang bisa terjadi di dunia maya (Tata Yunita, 2024).

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memahami *cyberbullying* yang sudah terjadi supaya memperoleh gambaran secara spesifik dari fenomena kejahatan di era digital atau *cybercrime* melalui media sosial yang telah terjadi. Bagaimana dan apa saja dampak negatif yang terjadi serta akan mencoba memberikan solusi berdasarkan fenomena yang sudah terjadi. Adapun latar belakang dari tulisan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang fenomena *cyberbullying*, mengetahui peran media sosial, serta untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Snyder menjelaskan bahwa *literature review* adalah suatu metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta menganalisis pandangan para ahli yang terdapat dalam teks. Snyder menyimpulkan bahwa *literature review* memiliki peran penting sebagai landasan bagi berbagai macam jenis penelitian. Hal ini dikarenakan hasil dari *literature review* dapat memberikan pemahaman tentang perkembangan pengetahuan, menjadi sumber inspirasi untuk pembuatan kebijakan, merangsang pembentukan ide-ide baru, serta bermanfaat sebagai panduan dalam melakukan penelitian pada bidang tertentu. Dalam metode ini peneliti melakukan analisis menyeluruh terhadap kumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi, pengumpulan, seleksi, serta evaluasi terhadap sumber sumber teks yang sudah diperoleh seperti jurnal ilmiah, buku, artikel online dan sumber online lainnya. Dengan menganalisis literatur yang ada, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang teori, metodologi, temuan penelitian sebelumnya, dan isu-isu terkini yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital

Era digital adalah periode waktu dimana teknologi digital seperti komputer, internet dan perangkat *mobile* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan telah mengubah cara orang hidup, bekerja dan berinteraksi. Era digital tidak terlepas dari pengaruh media sosial memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang jauh sekalipun, bahkan dengan orang yang tidak kita kenal. Mengunggah gambar, video, atau tulisan di media sosial sama dengan melakukan *like*, *comment*, dan *share*. Warganet atau netizen (*internet citizen*) diberi kesempatan untuk berkomentar, dan fitur media sosial ini memberikan kita kesempatan untuk berekspresi secara bebas dengan mengunggahnya dan netizen diberi peluang untuk berkomentar. Tidak sedikit orang-orang yang mengunggah foto di media sosial dengan dibanjiri ribuan *like* dan beragam komentar positif, namun tidak jarang juga komentar negatif berada dalam deretan komentar.

Media sosial merupakan wadah untuk bersosialisasi satu dengan yang lain, alasan awal sangat aktif memakai media umum artinya untuk mencari perhatian, meminta pendapat, dan menumbuhkan gambaran, tetapi sering berjalan waktu akhirnya menjadi ketergantungan dan menjadi *oversharing*. Apabila ada seseorang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan juga berat pada saat seperti ini, seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya supaya mereka merasa dihargai, diperhatikan, serta dicintai. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa aman karena diperhatikan, menerima saran atau kesan yang menyenangkan di dirinya. Namun, untuk orang yang tidak memperoleh dukungan sosial akan berusaha untuk mencari cara agar mendapatkan kepuasan dan perhatian dari lingkungan, dalam penelitian ini artinya dengan mencari perhatian pada media sosial yaitu *oversharing* (Alpiah et al., 2023).

Media sosial adalah komponen dari jejaring sosial berbasis internet. Bagi remaja, terutama dalam kehidupan sosialnya, gaya komunikasi Indonesia sangat penting. Namun, media sosial ini juga tidak terlepas dari bahaya besar yang ditimbulkannya, seperti berpikir online. Pada awalnya, *bullying* selalu dikaitkan dengan tindakan fisik secara langsung dalam suatu tempat dan waktu yang sama. Peneliti menyebut *bullying offline* atau banyak *literatur* menyebut *bullying* tradisional. Namun karena internet dan media

sosial menjadi lebih populer di kalangan remaja, perilaku *bullying* pun berubah menjadi *bullying online*, yang lebih dikenal sebagai *cyberbullying*. Sehingga era digital menjadi lebih luas jangkauannya dalam mempengaruhi kegiatan berbagai kalangan dan aktivitas. Sehingga era digital berpengaruh besar dalam munculnya *cyberbullying* ini.

Pengertian Cyberbullying

Bullying berasal dari istilah *bully*, yang merujuk pada ancaman atau intimidasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, yang menyebabkan stres pada korban dalam bentuk gangguan fisik, psikis, atau keduanya. Sedangkan menurut Ken Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan senang. Fenomena bullying pada remaja adalah tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap individu atau kelompok lainnya yang lebih lemah secara fisik, emosional, atau sosial.

Bullying ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal (misalnya, pelecehan atau ejekan), fisik (seperti pukulan atau dorongan), relasional (misalnya, penolakan atau pengucilan sosial), atau cyber (melalui media sosial atau pesan teks). Bullying dapat terjadi di mana saja entah itu di sekolah ataupun di lingkungan rumah namun karena kemajuan teknologi, *bullying* yang awalnya terbatas pada interaksi langsung kini memungkinkan pelaku untuk melakukannya di media sosial atau pesan teks atau yang sekarang biasa kita sebut sebagai *cyberbullying*.

Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi informasi, seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, untuk melancarkan tindakan penindasan. Aktivitas ini mencakup penyebaran konten berbahaya, penghinaan, ancaman, dan bentuk intimidasi lainnya yang menyebabkan tekanan emosional pada korban. Dampaknya terhadap siswa sangat serius, menyebabkan kesedihan, rendah diri, dan bahkan perilaku merugikan diri sendiri, terutama di kalangan remaja yang sedang mencari jati diri.

Cyberbullying dapat bermanifestasi dalam bentuk tindakan menyala-nyala, pelecehan, pencemaran nama baik, peniruan identitas, pengungkapan diri, penipuan, pengucilan, atau penguntitan dunia maya. Tidak ada satupun dari perilaku ini yang dapat dibenarkan, karena menimbulkan konsekuensi negatif yang signifikan bagi korban dan pelaku, termasuk isolasi sosial, keterpisahan, dampak buruk pada kesehatan mental dan

fisik, serta keputusan mendalam yang dapat mengarah pada pemikiran untuk bunuh diri.

Cyberbullying sudah menjadi kekhawatiran Masyarakat khususnya orang tua. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresi menggunakan kekerasan yang didalamnya terdapat kesenjangan kekuasaan antara dua orang sedang berkonflik. Insiden intimidasi terbagi menjadi empat: intimidasi verbal, intimidasi fisik, intimidasi tidak langsung (bullying relasional), dan intimidasi melalui media internet (*cyberbullying*). Berbagai *cyberbullying* menimbulkan banyak sekali dampak terutama fisik, psikologis, dan sosial pada generasi muda. Sebuah studi meta-analitik yang dilakukan oleh Bottino, Regina, dan Correia mengemukakan bahwa *cyberbullying* dikaitkan menjadi insiden tekanan psikologis, kecemasan sosial, penggunaan obat-obatan terlarang, gejala depresi, keinginan bunuh diri, dan upaya bunuh diri. Bukan hanya itu, hasil studi yang dilakukan oleh Gini dan Pozzoli menunjukkan bahwa perundungan bagi siswa yang mengalaminya lebih dari dua kali sangat berdampak pada Kesehatan negatif seperti sakit kepala dan sakit perut. *Bullying* juga sangat cenderung mengalami rasa frustrasi, kecemasan serta depresi (Maulana et al., 2024).

Dampak *Cyberbullying*

Dilansir dari beberapa literatur yang ada, *cyberbullying* umumnya memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan *bullying* yang biasa terjadi. Jika dilihat dari media yang digunakan yaitu secara *online* atau digital, ini memungkinkan korban *bullying* akan dapat selalu terhubung dengan pelaku. Pelaku dapat kapan saja melakukan *cyberbullying* ini misalnya dengan mengirimkan ujaran kebencian, ancaman atau makian kepada korban sehingga korban akan merasa tidak aman dan takut. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya, beberapa pelaku melakukan *cyberbullying* dikarenakan mereka ingin membalaskan dendam kepada korban dan juga ingin mencari perhatian atau bahkan ada pula yang hanya sekedar iseng untuk menghibur waktu luangnya saja. Adapun beberapa aspek *cyberbullying* menurut Willard yaitu pencemaran nama baik, pelecehan, amarah, tipu daya, pengucilan, penguntit di media sosial, dan peniruan.

Adapun Dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* yang marak terjadi di era digital pada saat ini sangat berpengaruh pada keadaan psikologis seseorang. Korban *cyberbullying* dapat mengalami dampak serius pada Kesehatan mental dan emosional

mahasiswa. Hal ini dapat mencakup stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, isolasi sosial, kesulitan belajar, dan bahkan pemikiran atau tindakan bunuh diri. Dampaknya dapat berlangsung jangka Panjang dan mempengaruhi kesejahteraan individu. Pelaku dapat menyembunyikan identitas (*anonimitas*) dan melakukan Tindakan pelecehan tanpa harus menghadap ikon sekuensi langsung.

Selain itu, *cyberbullying* dapat menjangkau audiens yang luas secara instan, menyebabkan konten merugikan tersebar dengan cepat dan sulit dihapus. Penting untuk diingat bahwa kondisi *cyberbullying* pada mahasiswa dapat terjadi secara beragam dan setiap individu mungkin mengalami dampak yang berbeda. Penting bagi Lembaga Pendidikan dan komunitas di sekitarnya untuk mengambil tindakan serius untuk mencegah dan menangani kasus kasus *cyberbullying* ini dengan memberikan dukungan, pendidikan, dan sanksi yang sesuai kepada pelaku. Faktor-faktor seperti perbedaan pandangan, persaingan akademik, atau masalah personal dapat menjadi pemicu *cyberbullying* di lingkungan mahasiswa. Dampaknya dapat signifikan, termasuk gangguan kesejahteraan mental, penurunan performa akademik, isolasisosial dan bahkan potensi risiko keamanan online.

Sehingga dampak akhir yang di timbulkan dari *cyberbullying* dapat sangat merugikan, karena dapat memicu perilaku agresif dan meninggalkan trauma psikologis yang mendalam. Korban perundungan sering kali menghadapi masalah kesehatan mental jangka panjang, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, perundungan juga berkontribusi terhadap tingginya angka bunuh diri di Indonesia

Penyebab Cyberbullying

Perkembangan zaman yang semakin canggih terhadap teknologi menjadikan sosial media dapat di akses dengan mudah oleh siapapun salah satunya oleh kalangan remaja. Kemudahan teknologi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu penyebab maraknya *cyberbullying* di kalangan remaja. Remaja saat ini dapat dengan mudah mengakses teknologi seperti ponsel pintar dan media sosial dimanapun sehingga memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara online dengan cepat dan mudah.

Kemudahan terhadap teknologi inilah yang akhirnya meningkatkan risiko *cyberbullying* karena memungkinkan pelaku untuk mengeksploitasi anonimitas dan

jangkauan yang luas dari platform online. Sifat anonimitas dari *platform online* ini dapat memberikan rasa keberanian pada pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan agresif tanpa takut akan konsekuensi nyata dari perbuatan mereka. Mereka mungkin merasa lebih aman untuk melakukan *cyberbullying* karena sulit untuk dilacak atau diidentifikasi secara langsung (Ramadhani,2022).

Selain itu, kurangnya pengawasan orangtua juga menjadi salah satu penyebab maraknya *cyberbullying* pada kalangan remaja. Orangtua mungkin kurang mengawasi atau memahami aktivitas online anak-anak mereka. Dengan minimnya pengawasan orangtua terhadap aktivitas online anak-anak membuat fenomena *cyberbullying* semakin merajalela. Anak-anak seringkali terpapar konten negatif dan menjadi korban intimidasi virtual tanpa pengawasan yang memadai. Kurangnya pemantauan membuat anak-anak rentan menjadi pelaku atau korban dalam lingkungan *online* yang tidak terkendali.

Adapun pemaparan tentang penyebab utama adanya *cyberbullying* adalah pertama, keinginan untuk viral. Keinginan untuk menjadi viral dapat dipahami sebagai suatu keinginan untuk mencari perhatian dan tenar di masyarakat. Dalam era digital, internet dan media sosial telah menjadi tempat bagi banyak orang untuk mencari peran dan meningkatkan ego. Orang ingin viral karena ingin dikenal, dihargai, dan diterima oleh orang lain. Mereka ingin memiliki image yang ditampilkan kepada orang lain dan ingin meningkatkan popularitas mereka. Dalam beberapa kasus, keinginan untuk viral dapat berujung pada perilaku negatif seperti bullying dan perilaku yang tidak seimbang.

Kedua, tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua. *Cyberbullying* banyak dilakukan remaja. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua dalam menggunakan media sosial. Sebaiknya orang tua harus mengajarkan hal yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan di dunia maya. Orang tua juga harus memberikan batasan penggunaan gadget pada anak-anaknya.

Ketiga, ingin mendapat validasi orang lain. Keinginan untuk mendapat validasi orang lain dapat dipahami sebagai suatu kebutuhan psikologis yang mendasari perilaku seseorang. Orang ingin mendapat validasi karena mereka ingin mengetahui bahwa mereka berharga, dihargai, dan diterima oleh orang lain (Rahayu,2012). Dalam era digital, keinginan ini dapat berujung pada perilaku seperti mencari perhatian dan tenar di media sosial, sehingga mereka dapat mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Mereka ingin memiliki *image* yang ditampilkan kepada orang lain dan ingin

mendapat komentar, *like*, dan *share* yang menunjukkan bahwa mereka berharga dan dihargai. Keinginan untuk mendapat validasi orang lain dapat berujung pada perilaku yang tidak seimbang, seperti menghabiskan waktu yang banyak untuk memantau akun media sosial dan mengembangkan kecenderungan untuk meminta perhatian orang lain.

Keempat, mencari sensasi orang lain. *Cyberbullying* yang disebabkan oleh keinginan untuk mencari sensasi dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perhatian dan tenar di masyarakat. Mereka ingin menjadi viral dan ingin memiliki image yang ditampilkan kepada orang lain. Dalam upaya mencari sensasi, mereka mungkin melakukan tindakan yang tidak seimbang dan tidak etis, seperti memposting konten yang menghina, komen tanpa berfikir terlebih dahulu, membagikan informasi pribadi, atau melakukan tindakan yang mengganggu orang lain.

Upaya Menanggulangi *Cyberbullying*

Salah satu Upaya konkret yang dapat dilakukan untuk mencegah sekaligus menanggulangi *cyberbullying* yakni dengan mengikuti sosialisasi yang berhubungan dengan tatakrama bermedia sosial dan bahaya *cyberbullying*, karena di usia remaja ini sedang berada ditahap pencarian jati diri “labil” tentang paham *cyberbullying* ini. Setelah itu, mulai mengedukasi diri sendiri dan orang sekitar terutama keluarga untuk menjaga tutur kata dan tingkah laku kita di media sosial, supaya apa yang kita ucapkan dan lakukan tidak menyakiti para pengguna sosial media siapapun itu. Membangun energi positif dengan cara menciptakan lingkungan online yang bermanfaat seperti mengunggah konten atau ajakan kepada kebaikan agar para pengguna sosial media bisa terinspirasi dan melakukannya.

Utami & Baiti (Wijayanti, dkk. 2020) menyatakan bahwa upaya pencegahan *cyberbullying* di kalangan anak-anak sebaiknya dilakukan dengan meningkatkan pemahaman tentang media, termasuk literasi digital. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat vital terhadap tingkah laku sosial anak. Seyogyanya orang tua mengajarkan cara bersosialisasi dan bertingkah laku sosial positif kepada anaknya. Apabila terjadi disfungsi peran keluarga khususnya orang tua dalam mengajarkan sosialisasi dan pendidikan kepada anak, maka dapat mengakibatkan buruknya interaksi antara orangtua dan anak (Puspitawati, dalam Malihah & Alfiasari, 2018). Oleh karena itu, faktor

penyebab yang berasal dari lingkungan keluarga memiliki kaitan yang erat dengan cyberbullying sebagai salah satu perilaku menyimpang yang dapat terjadi dan dilakukan oleh anak/remaja baik sebagai pelaku ataupun korban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dilihat dari hasil berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* ini sering terjadi Indonesia dan sudah menjadi gejala umum. Adapun penyebab maraknya *cyberbullying* di Indonesia yang pertama yaitu karena kemajuan teknologi yang membuat kemudahan dalam mengakses sosial media dimanapun dan kapanpun. Selain itu kurangnya pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak di sosial media juga menjadikan *cyberbullying* ini marak terjadi. Penyebab selanjutnya yaitu disebabkan oleh keinginan mereka untuk diterima dan diakui oleh sesama di dunia maya. *Cyberbullying* ini menyebabkan berbagai dampak yang sangat merugikan dalam segala aspek bagi korbannya. Korban yang mengalami *cyberbullying* akan mengalami penurunan kepercayaan diri, kesejahteraan emosional yang buruk, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, merasa tidak aman dan khawatir jika terus menerus mengalami *cyberbullying* ini korban akan mengalami gangguan psikosomatis yang bisa timbul akibat tekanan yang terus menerus. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan penegakan hukum melalui penerapan UU ITE dan edukasi yang fokus pada pengembangan literasi digital serta etika dalam bermedia sosial. Selain itu, peran keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung korban serta mencegah perilaku perundungan di ruang digital. Dengan kolaborasi yang baik antar semua pihak, ruang digital yang aman dan bertanggung jawab dapat tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- Alpiah, S., Asbari, M., Saputri, I. A., & Adilya, N. R. (2024). Oversharing: Urgensi Privasi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 42-47.
- Anggita, S. R. (2023). Implementasi Kebijakan Literasi Digital Dalam Pencegahan Tindak Cyber Bullying di SMAN 1 Srandakan Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 53-66.

- Elpemi, N., & Isro'i N. F. (2020). Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik. *Jurnal Ijoe Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1). 2716-3954.
- Hermuttaqein., Dkk. (2022). Penyuluhan Literasi Digital: Cerdas Bermedia Digital. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(6). 1208-1215.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2012). *Cyberbullying Prevention and Respons*. New York: Routledge.
- Maulana, R. N., Putri, A. N., Khairunnisa, A., Nazhif, H. L., & Supriyono, S. (2024). Upaya Penanggulangan Mahasiswa Terhadap Cyberbullying. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 624-627.
- Nasrullah. (2015). Fenomena Cyberbullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Ramadhani, N. A., Syaifuddin, A., & Tarigan, A. C. D. (2022). Perspektif Mahasiswa Terhadap Cyber Bullying. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 557- 565).
- Utami, M. P., Nasihatun, U. T., & Sa'diyah, U., 2024, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kasus Cyberbullying di Media Sosial Pada Remaja, *Variable Journal*, Vol. 1 No 1, hlm. 3032-4084.
- Wright, M. F., & Harper, B. D. (2017). Cyberbullying. In J. A. Jaworski (Ed.). *Advances In Sociology Research* (Pp. 99-128). Nova Science Publishers.
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257-263.